

Menghadapi Keberagaman: Strategi PAK di Masyarakat Majemuk

Sutarman Laia^{*1}, Putri Sory², Emilia Wori Hana³, Samuel Linggi Topayung⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Email Koresponden: sutarmandlaia@gmail.com*

Abstract: Diversity in society is an unavoidable reality, especially in Indonesia which is known for its plurality of ethnicities, religions, and cultures. Christian Religious Education (PAK) has an important role in preparing the younger generation to live in harmony amidst differences. This article explores strategies that can be applied in PAK to face the challenges of diversity. The research conducted by the researcher is a qualitative descriptive study using a qualitative library approach. This approach focuses on describing the research problem. With an inclusive approach, PAK can help students understand and appreciate differences, promote interfaith dialogue, and encourage real actions that contribute to peace and social justice. The results show that PAK that is responsive to diversity is able to form individuals who not only have strong faith, but are also open and ready to contribute positively in a pluralistic society. The proposed strategies include integrating inclusive values into the curriculum, developing interfaith dialogue skills, and strengthening student involvement in social activities that prioritize cooperation between religious communities. Christian Religious Education also plays an important role in improving the quality of Indonesian society, both in knowledge, attitudes, spirituality, and daily life. In this way, Indonesian people will have knowledge of God and strong faith in living a righteous life every day.

Keywords: Love, Strategy, Christian Religious Education, Pluralistic Society

Abstrak: Keberagaman dalam masyarakat merupakan realitas yang tak terhindarkan, terutama di Indonesia yang dikenal dengan pluralitas suku, agama, dan budaya. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam harmoni di tengah perbedaan. Artikel ini mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam PAK untuk menghadapi tantangan keberagaman. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif pustaka. Pendekatan ini berfokus pada pendeskripsian masalah penelitian. Dengan pendekatan inklusif, PAK dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, mempromosikan dialog lintas agama, serta mendorong tindakan nyata yang berkontribusi pada perdamaian dan keadilan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa PAK yang responsif terhadap keberagaman mampu membentuk individu yang tidak hanya memiliki iman yang kuat, tetapi juga terbuka dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat pluralistik. Strategi-strategi yang diusulkan meliputi pengintegrasian nilai-nilai inklusif dalam kurikulum, pengembangan kemampuan dialog antaragama, serta penguatan keterlibatan siswa dalam aktivitas-aktivitas sosial yang mengedepankan kerjasama antar umat beragama. Pendidikan Agama Kristen juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, baik dalam pengetahuan, sikap, spiritualitas, maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manusia Indonesia akan memiliki pengenalan akan Tuhan dan iman yang kuat dalam menjalani hidup yang benar setiap hari.

Kata Kunci : Kasih, Strategi, Pendidikan Agama Kristen, Masyarakat Majemuk

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan Gereja dan umatnya. Sejak gereja yang paling tua hingga gereja di era modern, gereja terus merenungkan dan mempertimbangkan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam kehidupan umat Kristen. Awalnya, PAK dianggap sebagai tugas utama gereja, namun seiring waktu, peran ini meluas ke luar gereja, termasuk ke dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, PAK menjadi sangat penting karena umat Kristen merupakan minoritas di tengah masyarakat yang mayoritas beragama lain. Umat Kristen sering

kali berinteraksi dengan penganut agama lain, bahkan interaksi tersebut terasa sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu ciri khas Indonesia adalah keragamannya, baik dari segi suku, agama, adat istiadat, maupun budaya. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat majemuk agar orang-orang percaya dapat hidup dan mengaplikasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengikut Kristus tidak seharusnya menutup diri atau menghindar dari dunia sekitar, melainkan dengan keberanian dan kasih harus mampu menunjukkan kasih Allah di tengah dunia. Kehadiran orang percaya harus menjadi berkat dan garam di lingkungannya. Oleh karena itu, peran PAK dalam masyarakat majemuk sangat krusial saat ini, mengingat kondisi bangsa Indonesia yang sedang dilanda berbagai isu yang berpotensi merusak persatuan, seperti terorisme, intoleransi beragama, hoaks, dan politik.

Isu-isu ini sering kali menjadi pemecah hubungan antar umat beragama di Indonesia, dan intoleransi beragama sudah menjadi masalah yang kerap terjadi. Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang aman, nyaman, dan damai. Namun, kenyataannya, masih banyak tantangan yang muncul di tengah masyarakat, termasuk masalah yang berkaitan dengan agama, yang seringkali sangat sensitif. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen perlu disampaikan dengan tujuan memperkuat iman dan keyakinan masyarakat. Selain memperkokoh iman umat, PAK juga dapat berfungsi sebagai sarana pemersatu bangsa di tengah masyarakat yang beragam, baik dalam hal agama, suku, ras, maupun golongan. PAK harus terus berkembang, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Di dalam Matius 22:39 adalah sebagai Amanat Agung Tuhan Yesus, Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa kasih adalah esensi dari pengenalan akan Allah dengan Mengajarkan Kasih sebagai Dasar Hidup Bermasyarakat, Membangun Kerukunan dan Toleransi, Mendorong Transformasi Sosial yang Berdasarkan Kasih, Menjadi Teladan Kasih Kristus, Dalam semua peran ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang mencerminkan kasih Allah, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat yang beragam.

Meskipun Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk di Indonesia menghadapi banyak rintangan, baik dari segi hukum maupun perundang-undangan yang berlaku, hal ini tidak berarti kita harus menyerah. Alkitab mengingatkan bahwa setiap orang yang memberitakan Injil harus bersikap cerdik dan tulus. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membina dan mendidik setiap umatnya agar mencapai kedewasaan dalam iman,

pengharapan, dan kasih, sehingga dapat melaksanakan misi mereka di dunia ini sambil menantikan kedatangan kedua Tuhan Yesus Kristus.

Menurut Robert Boiehlke, tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah agar peserta didik dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan. Werner Graendorf juga menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran yang membimbing setiap individu di setiap tahap pertumbuhan menuju pengenalan dan pengalaman akan rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, serta memperlengkapi mereka untuk pelayanan yang efektif. Oleh karena itu, menjadi guru adalah sebuah panggilan jiwa. Khoe Yao Tung menegaskan bahwa "menjadi pendidik Kristen bukanlah pilihan, melainkan panggilan untuk bersaksi."

Keanekaragaman yang dimaksud mencakup agama, budaya, suku, dan pekerjaan. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen, yang salah satu buktinya adalah keberagaman agama. Pendidikan Agama Kristen harus memainkan peran penting, karena generasi muda yang dididik di gereja maupun di sekolah adalah generasi yang hidup dalam konteks heterogenitas. Heterogenitas ini mengacu pada keanekaragaman yang ada dalam masyarakat.

John Sydenham Furnivall mengemukakan bahwa Indonesia termasuk dalam kategori masyarakat majemuk (plural society). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen harus mampu membawa peserta didik pada sikap keterbukaan. Keterbukaan ini akan mencegah mereka dari sikap menjelek-jelekkan agama lain, dan sebaliknya, membantu mereka melihat sisi positif dari ajaran-ajaran baik yang ada dalam agama lain, yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersama. Dengan keterbukaan, orang-orang Kristen dapat menjadi berkat bagi sesama.

Dalam konteks berbagai persoalan yang muncul, penulis berusaha menjelaskan peran Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat yang majemuk. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan berbagai aliran keagamaan yang diakui oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga keagamaan. Misalnya, dalam Islam terdapat NU, Muhammadiyah, dan lainnya. Di Kristen, ada Protestan, Metodis, Advent, Bala Keselamatan, Baptis, Pentakosta, Injili, dan Kharismatik. Untuk menjaga kerukunan dalam wadah kesatuan Republik Indonesia, pemerintah mengatur hubungan antaragama. Semua ini dilakukan agar heterogenitas agama-agama di Indonesia dapat hidup rukun dan damai. Dalam menjaga kerukunan ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting untuk memelihara kesatuan bangsa Indonesia. Adapun kebaharuan yang ditawarkan pada penelitian ini adalah, peneliti akan mengkaji dan

mengeksplorasi secara mendalam dan tuntas tentang strategi PAK dalam menghadapi keberagaman masyarakat majemuk.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan terkait bagaimana strategi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat dilaksanakan di tengah masyarakat majemuk. Beberapa konsep yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini meliputi pengertian strategi, Pendidikan Agama Kristen, dan masyarakat majemuk. Penjelasan mengenai konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut. Strategi telah didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai sesuatu yang memiliki nilai strategis tinggi. Misalnya, Budio mendefinisikan strategi sebagai rencana yang telah disusun oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Usman & Raharjo mengemukakan bahwa secara umum, strategi adalah pendekatan jangka panjang untuk mempertahankan kehidupan organisasi melalui peningkatan daya saing yang berkesinambungan. Sementara itu, Beckman mendefinisikan strategi sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak seperti pendidikan duniawi pada umumnya, karena PAK mengajarkan nilai dan moral yang sangat dibutuhkan saat ini untuk memperbaiki kerusakan moral dalam masyarakat. PAK berakar pada Tuhan dan mengajarkan apa yang tidak diajarkan oleh pendidikan sekuler, seperti moral dan etika. PAK dapat menjadi alat atau media penting yang digunakan untuk memperkenalkan Nama Tuhan kepada mereka yang belum percaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif pustaka. Pendekatan ini berfokus pada pendeskripsian masalah penelitian berdasarkan isu atau kebutuhan yang memerlukan penjelasan terkait beberapa variabel. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber, seperti buku dan jurnal, yang dijadikan bahan kajian. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (library research), di mana objek kajiannya menggunakan data dari pustaka berupa buku dan jurnal online yang kemudian dikumpulkan, disusun, dan dikaji secara mendalam.

3. PEMBAHASAN

Keberagaman Masyarakat Majemuk

Masyarakat Indonesia, baik dari segi demografis maupun sosiologis, merupakan perwujudan dari sebuah bangsa yang majemuk. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek seperti perbedaan bahasa, suku bangsa, budaya, ras, agama, dan kebiasaan-kebiasaan

kultural lainnya. Menurut M. Amin Abdullah, Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keberagaman, baik dari segi suku, ras, agama, maupun budaya. Jika kita perhatikan dengan seksama, Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman yang sangat beragam.

PAK di masyarakat majemuk dihadapkan pada keberagaman keyakinan dan budaya. Guru dan institusi pendidikan perlu mengajarkan ajaran Kristen sambil memupuk sikap toleransi terhadap keyakinan lain. Jika tidak dikelola dengan baik, pendidikan agama bisa menjadi eksklusif dan menyebabkan segregasi atau konflik antarumat beragama. Sebaliknya, pendidikan yang inklusif bisa mendorong harmoni dan pemahaman antaragama.

Sekularisme yang berkembang dalam masyarakat global sering kali mengurangi peran agama dalam kehidupan publik, termasuk dalam pendidikan. Generasi muda mungkin menjadi kurang tertarik atau merasa bahwa pendidikan agama tidak relevan dengan kehidupan modern. PAK yang tidak menyesuaikan diri dengan tantangan ini bisa kehilangan daya tarik bagi generasi muda, mengakibatkan penurunan komitmen keagamaan. Sebaliknya, jika PAK mampu beradaptasi, ia bisa menjadi sarana penting dalam memberikan makna dan identitas yang kuat bagi siswa.

Dalam masyarakat multikultural, terdapat berbagai identitas budaya dan agama yang kadang-kadang bertentangan. Pendidikan agama bisa menjadi arena di mana identitas ini diperdebatkan, terutama jika ajaran yang disampaikan bersifat eksklusif. Pendidikan agama yang tidak peka terhadap dinamika multikultural dapat memperburuk konflik identitas dan menciptakan jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda. Namun, pendidikan yang menekankan inklusivitas dan dialog dapat memperkuat kohesi sosial. Munculnya ideologi radikal yang sering kali dikaitkan dengan agama tertentu, termasuk di dalam konteks Kristen, merupakan tantangan besar bagi PAK. Radikalisme ini bisa mempengaruhi siswa dan mengarahkan mereka ke jalan yang menyimpang. Jika PAK tidak menekankan moderasi dan nilai-nilai universal, ada risiko siswa terpapar ideologi radikal. PAK yang baik seharusnya mempromosikan nilai-nilai cinta kasih, perdamaian, dan keadilan, yang dapat mencegah radikalisme.

Guru PAK harus memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajarkan agama dalam konteks masyarakat yang beragam. Mereka perlu memahami berbagai tradisi keagamaan lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya. Tanpa kompetensi yang cukup, guru bisa salah menyampaikan ajaran yang berpotensi memicu ketegangan antaragama. Namun, dengan kompetensi yang tepat, guru dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat toleransi dan dialog antaragama. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa PAK di masyarakat majemuk tidak hanya perlu beradaptasi tetapi juga harus proaktif dalam

menciptakan pendidikan yang inklusif, relevan, dan moderat. Implikasinya terhadap individu dan masyarakat sangat besar, baik dalam memperkuat atau melemahkan kohesi sosial, toleransi, dan pemahaman antaragama.

Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk

Kedewasaan rohani tidak terjadi dalam semalam, tetapi terbentuk melalui proses yang berkelanjutan, seperti pengajaran, ibadah, doa, persekutuan, dan mempelajari firman Tuhan yang juga diajarkan. Tugas Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai atau pandangan umum manusia tentang kehidupan, yang tersembunyi dalam setiap individu melalui keyakinan mereka. Oleh karena itu, melalui agama atau kepercayaan, diharapkan mereka dapat hidup rukun, memiliki toleransi yang tinggi, mampu hidup damai berdampingan, saling menghormati, dan bekerjasama dalam menjaga kedaulatan rakyat.

Pengertian strategi dalam pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari pengertian strategi gereja secara umum. Hal ini bukan hanya karena sejarah menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi alat penting dalam evangelisasi, tetapi juga karena karakter pendidikan itu sendiri merupakan bagian integral dari pelayanan pembebasan dan persekutuan gereja. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai kemerdekaan, tetapi syarat mutlaknya adalah penerapan pendidikan humanistik yang benar dan tepat. Pembebasan pendidikan melibatkan dua dimensi, yaitu kesadaran dan prakarsa siswa. Kesadaran adalah langkah awal dalam proses pembebasan, dan kesadaran manusia yang kreatif menjadi fondasi dari proses tersebut. Agama dalam sejarah manusia tidak hanya berfokus pada aspek spiritual atau hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Kehadiran agama Kristen atau gereja dalam masyarakat adalah bagian dari pemenuhan misi agung Tuhan Yesus Kristus.

Pendidikan yang berkualitas harus mempertimbangkan pengenalan nilai-nilai moral sebagai elemen penting dalam pendidikan di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sumber utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah Alkitab, yang menjadi dasar kehidupan beragama Kristen. Aspek afektif dalam PAK bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan ke dalam kehidupan siswa, sehingga mereka memiliki kompetensi afektif yang ditandai dengan perubahan perilaku dan hidup yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dengan menekankan penanaman nilai-nilai untuk melahirkan generasi berkarakter Kristiani, langkah-langkah proaktif dapat diambil untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Dalam masyarakat yang beragam, kita perlu menyusun strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan matang. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami terlebih dahulu bagaimana kehidupan di masyarakat yang majemuk ini. Setelah itu, kita bisa

menerapkan PAK melalui berbagai cara, seperti pengajaran di sekolah, penginjilan melalui kebaktian gereja, dan berani berkomunikasi dengan orang lain untuk belajar dan bertukar pikiran tentang kebenaran firman Tuhan, termasuk melalui interaksi antar komunitas sosial.

Dari ajaran Tuhan Yesus, kita dapat belajar tentang pentingnya pemberitaan Injil di tengah masyarakat luas. Yesus sendiri melakukan penginjilan dengan cara yang berbeda di berbagai tempat, yang seringkali jauh satu sama lain. Selama pelayanannya, Yesus bertemu dengan banyak orang dengan kepribadian yang berbeda-beda. Sebagian besar dari mereka menyukai ajaran-Nya, meskipun ada juga yang menolak dan tidak menyukainya. Namun, meskipun Yesus menghadapi banyak tantangan dalam pelayanannya, hal itu tidak menghentikan-Nya untuk terus memberitakan Injil di berbagai tempat. Kita dapat meneladani Yesus dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tengah masyarakat yang majemuk, sebagaimana ditegaskan dalam Matius 28:16-20, yang memerintahkan kita untuk memberitakan Injil. Walaupun kita mungkin menghadapi tantangan sulit seperti penolakan, pengucilan, dan ketidakadilan, kita tetap perlu memiliki iman yang teguh dan percaya bahwa dengan keterlibatan Tuhan, semua yang kita lakukan akan menghasilkan kebaikan.

Membuat strategi bukanlah hal yang mudah; ini memerlukan keahlian khusus agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Terlebih lagi, dalam dunia yang penuh dengan berbagai macam orang, perangai, karakteristik, suku, ras, dan budaya, tantangan dapat muncul yang dapat menghambat implementasi strategi yang telah kita rumuskan. Demikian pula dalam ajaran agama Kristen, diperlukan strategi untuk mengimplementasikan PAK, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Menyatukan banyak orang dengan karakteristik yang berbeda memang tidak mudah dan memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Namun, realisasi PAK memerlukan strategi yang tepat agar dapat terwujud di tengah masyarakat yang majemuk, dengan mengambil teladan dari apa yang diajarkan oleh Yesus, sehingga strategi PAK dalam masyarakat majemuk dapat dilaksanakan dengan baik.

Toleransi Umat Beragama

Toleransi adalah kunci untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang pluralistik. Gereja Tuhan berkomitmen untuk menjunjung tinggi ajaran dan teladan Kristus sebagai bagian penting dari peranannya dalam masyarakat yang beragam. Sebagai pilar utama keharmonisan hidup bersama, toleransi harus ditanamkan melalui pengajaran, teladan, dan pengalaman langsung dalam interaksi sosial. Toleransi berarti memberi kebebasan kepada orang lain untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan orang lain. Selain itu, toleransi juga mencakup perlakuan yang baik dan pikiran yang terbuka terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan pendapat atau keyakinan.

Dengan demikian, toleransi dapat digambarkan sebagai cara berpikir yang menerima fakta bahwa setiap orang diciptakan setara dan memiliki hak yang sama untuk dihormati. Oleh karena itu, setiap individu perlu menghormati dan menerima orang lain dengan pikiran terbuka agar mereka dapat melaksanakan hak asasi mereka. Toleransi beragama adalah sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap keyakinan dan pandangan orang lain tentang ajaran, moral, dan ketuhanan yang mereka anut. Setiap orang berhak dihormati dan diberi kebebasan untuk menganut agama mereka, mengikuti ajarannya, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini.

Perjanjian Baru mencatat salah satu ajaran utama Tuhan Yesus tentang toleransi. Toleransi dapat didefinisikan sebagai mencintai sesama manusia seperti diri sendiri. Dalam ajaran-Nya, Tuhan Yesus menegaskan bahwa setiap manusia adalah sesama yang berhak atas penghormatan, penghargaan, dan kasih sayang. Dia mengajarkan bahwa menghormati individu lebih penting daripada menghormati ras, agama, atau suku mereka. Dalam Matius 22:39, Tuhan Yesus memerintahkan untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri, yang menegaskan nilai penting orang lain dalam kehidupan orang percaya. Menurut ajaran Tuhan Yesus, kita harus mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri dan memperlakukan mereka dengan cara yang sama. Mereka yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda harus diterima dan dihargai. Karena Tuhan menghargai setiap orang, orang yang menganut iman Kristen harus mengembangkan sikap saling peduli, memberi, membantu, memperhatikan, dan bahkan berkorban demi kebaikan sesama.

Pelajaran tentang mengasihi sesama yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sering disebutkan dalam Injil. Selama hidup-Nya di dunia, Tuhan Yesus menekankan pentingnya perintah untuk mengasihi sesama manusia. Dalam Injil Yohanes, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk saling mengasihi. Di Yohanes 13:34-35, para murid diperintahkan untuk saling mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi mereka, dan inilah tanda bahwa mereka adalah pengikut Kristus. Di Yohanes 15:17, Yesus dengan tegas menyatakan, "Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah satu sama lain." Melalui banyak ajaran-Nya, mencintai sesama merupakan makna dan pemahaman yang paling mendalam. Memiliki cinta yang tulus terhadap sesama menekankan pentingnya sikap toleransi terhadap kepercayaan yang berbeda. Setiap individu setara di mata Tuhan, oleh karena itu, sikap intoleransi sangat tidak diperbolehkan dan sikap toleransi harus selalu dijunjung tinggi dalam perilaku dan tindakan terhadap sesama.

Pendidikan terbaik tentang toleransi berasal dari perintah Yesus untuk mengasihi setiap orang seperti dirinya sendiri. Setiap orang harus menjadi tetangga yang dihormati, disayangi, suka menolong, dan diperhatikan tanpa mengganggu keyakinan atau pandangan orang lain.

Standar ini sangat sederhana, mudah dipahami, dan dapat diterima. Selain itu, ajaran Tuhan Yesus tentang mengasihi orang lain sebagaimana kita mengasihi diri sendiri sangatlah relevan untuk diterapkan dalam kehidupan kita. Persyaratannya pun sederhana: "Lakukanlah kepada orang lain apa yang kamu ingin mereka lakukan kepadamu," kata Yesus. Baik kitab Taurat maupun para nabi mengajarkan hal ini (lihat Mat. 7:12). Salah satu ajaran utama yang diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah menerima dan mengasihi setiap orang sebagai sesama manusia. Tidak ada alasan untuk bersikap intoleran berdasarkan ajaran Tuhan Yesus Kristus. Kita harus berpikir, bertindak, dan percaya dalam mencintai orang lain dengan toleransi seperti mencintai diri sendiri. Jangan lupa bahwa setiap orang adalah sesama manusia, terlepas dari keyakinan atau pandangan dunianya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sikap dan kepercayaan umat Kristiani tentang toleransi dan pluralitas dipengaruhi oleh teladan Yesus sejak awal Perjanjian Baru. Agama Kristen telah berkembang, disebarkan, dan beroperasi sejak saat itu dalam masyarakat dan agama Yahudi, sehingga pluralitas sudah ada sejak masa itu. Yesus telah menanamkan prinsip toleransi melalui kehidupan dan ajaran-Nya. Prinsip ini menjadi standar bagi cara orang percaya berpikir dan berperilaku. Ajaran Yesus tentang toleransi sangatlah sederhana, jelas, dan mudah diterima. Oleh karena itu, gereja Tuhan harus bebas dari fanatisme jika norma berpikir dan berperilaku sejalan dengan Alkitab. Ajaran ini memberikan wawasan mendalam tentang pelajaran toleransi yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Implementasi Teologi dalam Masyarakat Majemuk

Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, dan ras, dihadapkan pada berbagai tantangan yang berkaitan dengan keberagaman. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, persoalan kritis yang sering muncul melibatkan hubungan antara sistem pemerintahan nasional dan masyarakat suku bangsa yang menjadi bagian dari negara tersebut; interaksi antar suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan keyakinan agama yang berbeda; serta hubungan antarwarga dalam ruang publik, seperti di pasar dan pusat-pusat kegiatan ekonomi.

Komunitas gereja perlu bersikap responsif terhadap berbagai masalah yang muncul, dengan hidup dan bertindak mengikuti teladan Yesus Kristus. Kita harus berperan aktif dalam memperkuat persatuan dalam keberagaman dengan menerapkan nilai-nilai dan ajaran tentang toleransi yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Ajaran-Nya tentang kesabaran mengharapkan setiap orang percaya untuk menerapkan sikap dan perilaku yang selaras dalam kehidupan sehari-hari.

Mengasihi Semua Orang Seperti Diri Sendiri

Kasih adalah prinsip yang mendasari Kerajaan Allah. Cinta tidak melakukan kejahatan terhadap sesama manusia, dan prinsip ini memberikan arahan serta panduan dalam kehidupan, sehingga orang-orang Kristen dapat menjauhkan diri dari perilaku jahat dan sikap intoleran. Ini adalah pelajaran, amanah, dan cara hidup untuk mencintai setiap orang seperti mencintai diri sendiri. Mengikuti teladan Tuhan Yesus Kristus harus menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain dalam budaya yang beragam. Ketika kita mencintai semua orang dengan cara yang sama seperti kita mencintai diri sendiri, perbedaan menjadi sumber keindahan, bukan penghalang. Karena kita mencintai orang lain seperti diri kita sendiri, orang beriman mampu menerima siapa pun, dengan segala kekuatan dan kelemahan mereka, terlepas dari bahasa, agama, etnis, atau kepercayaan mereka. Cintailah dirimu sendiri dan perlakukan orang lain dengan cara yang sama. Dengan demikian, kita bisa mengurangi perselisihan dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Semua orang harus mengikuti ajaran, perintah, dan teladan Tuhan Yesus, baik dalam pikiran maupun tindakan.

Keyakinan bahwa agama dan kepercayaan pribadi adalah yang paling superior, benar, dan tak tergantikan sering menjadi akar masalah dalam keberagaman. Merendahkan ajaran, agama, dan keyakinan orang lain melalui kata-kata yang menyakitkan hanya memperburuk situasi. Dalam masyarakat yang beragam budaya, para penganut agama memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran yang mereka yakini, meskipun ada juga di antara mereka yang kurang peduli terhadap agama mereka sendiri. Pernyataan ini mungkin menimbulkan ketidaknyamanan, namun juga membantu kita memahami hubungan antara suatu agama dan pengikutnya.

Toleransi antara agama, suku, ras, dan keyakinan muncul ketika rasa hormat terhadap ajaran dan keyakinan orang lain tercermin dalam sikap dan tindakan kita. Taurat memberikan contoh dan landasan bagi orang percaya untuk bertindak dengan penuh hormat dalam situasi sosial, termasuk dalam menghormati Tuhan Yesus. "Menghormati ajaran dan keyakinan orang lain melalui toleransi dapat mengurangi atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya sekadar menghargai teologi dan iman setiap agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut."

4. KESIMPULAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terfiri dengan beribu-ribu pulau dari Sabang hingga Merauke. Penduduknya berasal dari berbagai suku bangsa, bahasa, budaya, adat

istiadat, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Negara ini rentan dengan masalah dan konflik antar suku dan ras. Dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti berbeda-beda tetapi tetap sama, Indonesia tetap rukun dan kokoh dalam kesatuan dan keragaman. Dasar teologis pendidikan agama kristen dalam masyarakat adalah bahwa keluarga kristen turut serta dalam proses pembentukan karakter anak-anak. Hal ini memungkinkan guru-guru di sekolah, majelis gereja, dan pendeta tidak mengalami kesulitan dalam mengajar

Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat yang heterogen, dan anak-anak dapat menempatkan diri dan menjadi anak yang mandiri, cerdas, maju, dan memiliki sikap mental yang benar. Selain itu, tidak menjadi anak yang mudah terpengaruh oleh keadaan buruk. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, termasuk mereka yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda, guru dapat dengan benar menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang tidak dapat hidup sendiri berdasarkan dasar teologis yang benar. Pengajaran tentang Keselamatan dalam Kristus Yesus dapat menjadi pertentangan bagi agama lain. Namun, dengan dasar teologis yang benar tentang keselamatan dalam Kristus, itu dapat menjadi dasar untuk mengajarkan pendidikan agama Kristen di masyarakat yang beragam.

Untuk memahami Kristus sebagai Hamba yang menyelamatkan, peserta didik perlu memiliki pemahaman yang benar tentang karya penyelamatan dalam Kristus. Mereka yang telah diselamatkan pasti akan meneladani hidup Sang Juru Selamat, yaitu Kristus. Peserta didik diharapkan dapat menempatkan diri sebagai orang yang rela mengalah dan tidak merendahkan keberadaan orang lain.

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks masyarakat majemuk memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Nilai-nilai kekristenan dapat menjadi tali pengikat yang mempererat kerukunan antarumat beragama, sehingga bangsa Indonesia menjadi kuat dan damai. Pendidikan Agama Kristen juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, baik dalam pengetahuan, sikap, spiritualitas, maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manusia Indonesia akan memiliki pengenalan akan Tuhan dan iman yang kuat dalam menjalani hidup yang benar setiap hari.

REFERENSI

- Al., I. Mashudi et al. (2022). *Teknologi Pengajaran* (1st ed., Ed. T. P. Wahyuni). Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, Get Press.
- Andrianti. (n.d.). *Yesus, Taurat dan Budaya*.
- Arti Kata Heterogenitas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.).
- Boehlke, R. (2005). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen (Dari Yoh. Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Casram. (2016, August 23). *Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural*. Jurnal, 1. Accessed July 13, 2019. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/>
- Casram. (n.d.). *Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural*.
- Fitriani, S. (n.d.). *Keberagaman dan toleransi antar umat beragama*. Jurnal Studi Keislaman, 20(2), 179–192. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489>
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (n.d.). *Toleransi dalam masyarakat plural*. Jurnal Majalah Ilmiah Lontar, 23(4), 1–7. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665/612>
- Ismail, A. (2006). *Ajarlah mereka melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristanto, P. L. (206 AD). *Prinsip dan praktek pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lasut, S., et al. (n.d.). *Membingkai kemajemukan melalui pendidikan agama Kristen di Indonesia*. Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, 4(2). <https://doi.org/10.34081/Fidei.V4i2.273>
- Lestari, R. (2021). *Pendidikan agama dan radikalisme: Tantangan dan strategi*. Jurnal Keamanan Nasional, 8(1), 89–98.
- Nainggolan, J. M. (2009). *PAK dalam masyarakat majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Nugroho, B. (2020). *Pendidikan agama Kristen dalam konteks masyarakat multikultural: Sebuah pendekatan dialogis*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(3), 45–56.
- Putra, A. (n.d.). *Relevansi pendidikan agama dalam konteks sekularisme*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 12(2), 67–76.
- Rambitan, S. R. (n.d.). *Pluralitas agama dalam pandangan Kristen dan implikasinya bagi pengajaran PAK*. Jurnal Shanana, 1(1), 93–108. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1473>
- Rantung, D. A. (2017). *Pendidikan agama Kristen dan politik dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia*. Shanana Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 58–73.

- Saragih, D. (2018). Kompetensi guru dalam pendidikan agama Kristen di masyarakat majemuk. *Jurnal Pendidikan Guru*, 9(2), 121–130.
- Setiawan, H. (2017). Pendidikan agama dalam konteks pluralisme: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama*, 15(1), 23–34.
- Stefanus, D. (2009). Pendidikan agama Kristen kemajemukan. Bandung: Bina Media Informasi.
- Sukmana, D. G. T., & Suseno, A. (2020). Penginjilan dalam konteks pendidikan agama Kristen di tengah masyarakat majemuk. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2). <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos>
- Suparlan, P. (n.d.). Masyarakat majemuk dan perawatannya. *Antropologi Indonesia*.
- Tafona'o, T. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Sebuah diskursus analisis. Jawa Timur: Global Aksara Press. <https://books.google.co.id/books?id=urOGEAAAQBAJ>
- Tarrapa, S. (n.d.). Implementasi pendidikan agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk sebagai dimensi misi gereja. *KURIOS*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.308>
- Tulung, J. M. (n.d.). Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk. *Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAKN) Manado*.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil menjadi pendidik Kristen yang berhati gembala*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wright, C. J. H. (2017). *Becoming like Jesus*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur.